

MANAJEMEN SEKOLAH BERPUSAT PADA SISWA UNTUK MENGUATKAN KEMANDIRIAN DAN DISIPLIN

Ami Laelatul Zuhri¹, Diana Sari², Fitriana³, Nadia Oktaviani⁴, Rahmawati⁵,
Nirmatul Isnaeni⁶, Muh.Fahrurrozi⁷, Muhammad Sururuddin⁸

¹²³⁴⁵⁶⁸ PGSD FIP Universitas Hamzanwadi

⁷Pendidikan Ekonomi FISE Universitas Hamzanwadi

¹amilaelatulz@gmail.com, ²dianaasarii341@gmail.com

, ³ranafitriana06@gmail.com, ⁴nadiaoktaviani764@gmail.com,

⁵rahmawatii170105@gmail.com, ⁶nirmatulisnaeni@gmail.com

⁷fahrurrozi@hamzanwadi.ac.id, ⁸sururudin@gmail.com

ABSTRACT

This study analyzes the implementation of student-centered school management in strengthening elementary students' independence and discipline. A descriptive qualitative case-study design was employed at SDN 2 Mamben Lauk, in Wanasaba, East Lombok. Data were collected through observations of school and classroom activities, interviews with the principal, classroom teacher, and fourth-grade students, and document analysis covering school regulations, classroom-duty schedules, habituation programs, activity photographs, and teacher evaluation notes. Data were analyzed through data condensation, display, and conclusion drawing, while source and method triangulation enhanced credibility. Four main patterns emerged. First, planning involved school rules, habituation programs, responsibility allocation, and monitoring mechanisms. Second, independence was fostered by allowing students to prepare learning materials, complete assignments, perform classroom duties, and assume age-appropriate responsibilities. Third, discipline was developed through teacher modeling, consistent rules, supportive supervision, and positive reinforcement. Fourth, routine evaluation enabled the school to adjust programs to students' developmental needs. Implementation was constrained by diverse student characteristics, limited instructional time, and uneven parental support. The findings indicate that independence and discipline are strengthened when school management integrates student participation, consistent habituation, data-informed reflection, and sustained school-family support.

Keywords: discipline; independence; student management; school management; student-centered education

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi manajemen sekolah berpusat pada siswa dalam menguatkan kemandirian dan disiplin peserta didik sekolah dasar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus pada SDN 2 Mamben Lauk, Kecamatan Wanasaba, Kabupaten Lombok Timur. Data diperoleh melalui observasi kegiatan sekolah dan pembelajaran, wawancara dengan kepala sekolah, guru kelas, dan peserta didik kelas IV, serta analisis dokumen berupa tata tertib, jadwal piket, program pembiasaan, foto kegiatan, dan catatan evaluasi guru. Data dianalisis melalui kondensasi data, penyajian temuan, dan penarikan kesimpulan, sedangkan kredibilitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan

empat pola utama. Pertama, perencanaan dilakukan melalui penyusunan aturan, program pembiasaan, pembagian tanggung jawab, dan mekanisme pemantauan. Kedua, kemandirian dibangun melalui kesempatan menyiapkan perlengkapan, menyelesaikan tugas, menjalankan piket, dan mengambil tanggung jawab sederhana. Ketiga, disiplin dikembangkan melalui keteladanan guru, konsistensi aturan, pengawasan suportif, dan penguatan positif. Keempat, evaluasi rutin digunakan untuk menyesuaikan program berdasarkan perkembangan peserta didik. Implementasi masih menghadapi hambatan berupa keragaman karakter peserta didik, keterbatasan waktu, dan dukungan orang tua yang belum merata. Temuan ini menegaskan bahwa kemandirian dan disiplin berkembang lebih efektif ketika manajemen sekolah memadukan partisipasi siswa, pembiasaan yang konsisten, refleksi berbasis data, dan kesinambungan pendampingan antara sekolah dan keluarga.

Kata kunci: disiplin; kemandirian; manajemen peserta didik; manajemen sekolah; pembelajaran berpusat pada siswa

A. Pendahuluan

Mutu pendidikan dasar tidak hanya ditentukan oleh capaian akademik, tetapi juga oleh kemampuan sekolah membangun lingkungan yang memungkinkan peserta didik belajar mengelola diri, mengambil tanggung jawab, dan mematuhi kesepakatan bersama. Kemandirian dan disiplin menjadi dua kapasitas yang saling berkaitan dalam proses tersebut. Kemandirian mengacu pada kemampuan peserta didik menginisiasi tindakan, mengambil keputusan, dan menyelesaikan tugas secara bertanggung jawab, sedangkan disiplin berkaitan dengan pengaturan diri untuk bertindak konsisten sesuai tujuan, aturan, dan nilai yang dipahami. Kedua karakter ini tidak cukup dibentuk melalui instruksi sesaat, tetapi memerlukan sistem pengelolaan sekolah yang konsisten, relasional, dan berkelanjutan. Meta-analisis menunjukkan bahwa strategi manajemen kelas yang terstruktur dapat menghasilkan perbaikan pada

luaran akademik, perilaku, dan sosial-emosional peserta didik sekolah dasar (Korpershoek et al., 2016). Pada tingkat sekolah, iklim yang aman, suportif, dan partisipatif juga berkaitan dengan penurunan perilaku bermasalah serta peningkatan perkembangan sosioemosional dan capaian belajar (Wang & Degol, 2016).

Perspektif pendidikan berpusat pada siswa menempatkan peserta didik sebagai pelaku aktif dalam pengalaman belajar dan kehidupan sekolah. Student agency berkembang ketika peserta didik memperoleh ruang untuk menyampaikan pilihan, mengambil peran, merefleksikan tindakan, dan memengaruhi proses belajar secara bertanggung jawab (Vaughn, 2020). Dalam kerangka self-determination theory, dukungan terhadap otonomi, kompetensi, dan keterhubungan sosial membantu peserta didik menginternalisasi aturan serta mengembangkan regulasi diri yang lebih kuat (Ryan & Deci, 2020). Agency tidak muncul hanya karena

peserta didik diberi pilihan; ia berkembang ketika guru menyediakan struktur, keterlibatan relasional, dan dukungan otonomi yang saling melengkapi. Studi longitudinal pada sekolah dasar menunjukkan bahwa keterlibatan guru dan dukungan otonomi berkontribusi pada beberapa dimensi keterlibatan peserta didik, sedangkan kombinasi dukungan otonomi dengan struktur atau keterlibatan guru terutama berkaitan dengan keterlibatan perilaku yang lebih tinggi (Archambault et al., 2020). Agentic engagement selanjutnya memungkinkan peserta didik secara konstruktif menyampaikan kebutuhan dan berkontribusi pada jalannya pembelajaran (Reeve & Shin, 2020). Karena itu, manajemen sekolah berpusat pada siswa bukan berarti mengurangi peran guru atau melemahkan aturan, melainkan menggeser pengelolaan dari kontrol eksternal yang dominan menuju pendampingan yang terstruktur, jelas, dan mendorong tanggung jawab.

Pendekatan tersebut relevan bagi sekolah dasar karena pengalaman belajar pada jenjang ini membentuk kebiasaan jangka panjang. Lingkungan sekolah yang aman, hubungan guru–siswa yang suportif, kesempatan untuk berpartisipasi, dan rutinitas yang konsisten berkontribusi terhadap perkembangan sosial, emosional, dan akademik peserta didik (Darling-Hammond et al., 2020). Praktik pengajaran yang mendukung otonomi juga terbukti dapat meningkatkan keterlibatan dan membantu peserta didik memaknai

tuntutan belajar sebagai tanggung jawab pribadi, bukan sekadar kepatuhan terhadap tekanan eksternal (Reeve & Cheon, 2021). Kerangka gaya mengajar motivasional menunjukkan bahwa dukungan otonomi dan struktur bukanlah dua kutub yang bertentangan, melainkan kombinasi yang membedakan praktik yang memotivasi dari praktik yang mengontrol atau mengabaikan (Aelterman et al., 2019). Bukti observasional pada anak usia 5–11 tahun juga memperlihatkan bahwa dukungan otonomi guru berkaitan positif dengan regulasi diri dan negatif dengan kegagalan regulasi diri (Zachariou & Bonneville-Roussy, 2024). Dengan demikian, disiplin dalam pendekatan berpusat pada siswa perlu dipahami sebagai proses internalisasi nilai dan penguatan kontrol diri, bukan semata-mata penerapan hukuman.

Dalam konteks Indonesia, berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan, budaya sekolah, pengelolaan kelas, dan kolaborasi dengan orang tua berperan dalam membangun karakter mandiri dan disiplin. Yusnita dan Muqowim (2020) menunjukkan bahwa pendekatan student-centered learning dapat menumbuhkan karakter disiplin dan mandiri ketika guru dan orang tua bekerja secara konsisten. Fitriana et al. (2024) menegaskan bahwa pengelolaan kelas yang efektif membutuhkan aturan yang jelas, suasana belajar yang kondusif, serta strategi yang mampu menjaga motivasi dan kedisiplinan peserta

didik. Arrahmi et al. (2025) juga menunjukkan bahwa program sekolah yang dilaksanakan secara rutin dapat menjadi wahana penguatan karakter mandiri dan disiplin. Pada konteks sekolah dasar di Lombok Timur, integrasi nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran IPS memperlihatkan bahwa penguatan karakter perlu diinternalisasikan ke dalam proses pembelajaran dan praktik sekolah, bukan ditempatkan sebagai kegiatan tambahan (Damarullah et al., 2021). Pada konteks pendidikan menengah, pengembangan bahan ajar ekonomi berbasis Android juga dilaporkan mendukung kemandirian belajar; meskipun jenjang dan mata pelajarannya berbeda, temuan ini menegaskan pentingnya menyediakan sumber dan kesempatan belajar yang memungkinkan peserta didik mengelola aktivitas belajarnya (Fahrurrozi & Mohzana, 2019). Temuan internasional memperkuat pentingnya kesinambungan tersebut. Pada usia dini, peningkatan dukungan otonomi orang tua dapat memperkuat regulasi diri anak (Meuwissen & Carlson, 2019). Selain itu, kedekatan guru-anak secara khusus memprediksi perkembangan kosakata, sedangkan dukungan otonomi guru memprediksi regulasi diri peserta didik (Cadima et al., 2019).

Meskipun demikian, sebagian kajian terdahulu lebih banyak memusatkan perhatian pada strategi pembelajaran, program tertentu, pengelolaan kelas, atau manajemen kedisiplinan secara terpisah. Kajian

yang mengintegrasikan siklus manajemen—perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi dengan dua luaran karakter sekaligus, yaitu kemandirian dan disiplin, masih terbatas. Selain itu, belum banyak penelitian yang menjelaskan bagaimana partisipasi peserta didik, keteladanan guru, mekanisme evaluasi, dan dukungan keluarga saling berinteraksi dalam praktik pengelolaan sekolah sehari-hari. Studi tentang integrasi karakter dalam pembelajaran dan pengembangan bahan ajar tersebut belum menjelaskan secara utuh bagaimana kebijakan sekolah, budaya organisasi, partisipasi siswa, evaluasi, dan dukungan keluarga bekerja sebagai satu ekosistem manajemen.

Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi manajemen sekolah berpusat pada siswa dalam menguatkan kemandirian dan disiplin peserta didik sekolah dasar. Secara khusus, penelitian mengkaji: (1) perencanaan program penguatan kemandirian dan disiplin; (2) bentuk pelaksanaan dalam pembelajaran, pengelolaan peserta didik, dan budaya sekolah; (3) proses pemantauan dan evaluasi; serta (4) hambatan implementasi. Kebaruan penelitian terletak pada analisis terpadu yang menempatkan kemandirian dan disiplin sebagai hasil dari satu ekosistem manajemen sekolah, bukan sebagai produk kegiatan yang berdiri sendiri. Temuan penelitian diharapkan memberikan kontribusi konseptual bagi kajian manajemen pendidikan dan kontribusi

praktis bagi kepala sekolah, guru, serta orang tua dalam merancang penguatan karakter yang partisipatif dan berkelanjutan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Desain studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti memahami suatu fenomena secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata dan berdasarkan berbagai sumber data (Creswell & Poth, 2018). Dalam penelitian ini, desain tersebut digunakan untuk memperoleh pemahaman kontekstual mengenai cara sekolah merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi program yang berpusat pada siswa dalam membangun kemandirian dan disiplin. Studi dilaksanakan pada SDN 2 Mamben Lauk, Kecamatan Wanasaba, Kabupaten Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat, selama bulan Juni 2026. Informasi periode penelitian perlu dicantumkan secara spesifik agar konteks temuan dapat dinilai dan penelitian dapat direplikasi secara analitis.

Sumber data primer meliputi kepala sekolah, guru kelas, dan peserta didik kelas IV yang terlibat langsung dalam pelaksanaan program. Jumlah dan karakteristik informan perlu dilengkapi dalam naskah final, termasuk dasar pemilihan informan. Data sekunder berasal dari tata tertib sekolah, jadwal piket kelas, program pembiasaan, foto kegiatan, catatan evaluasi guru, dan

dokumen lain yang relevan. Fokus penelitian mencakup empat dimensi, yaitu perencanaan program, pelaksanaan penguatan kemandirian, pelaksanaan penguatan disiplin, serta evaluasi dan hambatan program.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semiterstruktur, studi dokumentasi, dan catatan lapangan. Observasi diarahkan pada ketepatan waktu, kepatuhan terhadap aturan kelas, kesiapan perlengkapan belajar, penyelesaian tugas, pelaksanaan piket, keterlibatan dalam kegiatan rutin, dan pelaksanaan tanggung jawab. Wawancara digunakan untuk menggali kebijakan sekolah, strategi guru, pengalaman peserta didik, perubahan perilaku, dan kendala pelaksanaan. Dokumentasi digunakan untuk menguji konsistensi antara kebijakan tertulis, kegiatan yang dilaksanakan, dan catatan perkembangan peserta didik.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui kondensasi data, penyajian data, dan penarikan serta verifikasi kesimpulan (Miles et al., 2014). Data dari berbagai sumber dikelompokkan ke dalam tema perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan hambatan. Kredibilitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Naskah final perlu menambahkan informasi mengenai prosedur persetujuan penelitian, perlindungan identitas informan, dan mekanisme konfirmasi temuan kepada informan.

Penelitian dilaksanakan di SDN 2 Mamben Lauk, Kecamatan Wanasaba, Kabupaten Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Penelitian dilaksanakan pada bulan maret 2026. Informan berjumlah enam (6) orang terdiri atas 1 kepala sekolah (KS-01), 2 guru kelas IV (GK-01, GK-02), 2 peserta didik kelas IV (PD-01, PD-02), dan 1 orang tua/wali peserta didik (OT-01), yang dipilih menggunakan tehnik purposive sampling berdasarkan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan program pembiasaan kemandirian dan disiplin di sekolah. Observasi dilakukan selama empat bulan dengan frekuensi 1 kali perminggu, sedangkan wawancara semiterstruktur dilaksanakan 1 kali untuk setiap informan dengan durasi 30-45 menit. Identitas informan di anonimkan menggunakan kode KS (Kepala Sekolah), GK (Guru Kelas), PD (Peserta Didik), dan OT (Orang Tua). Sebelum pengumpulan data, seluruh informan diberi penjelasan mengenai tujuan penelitian dan menyatakan persetujuan partisipasi (informed consent); prosedur etik penelitian mengacu pada surat izin penelitian dari pihak sekolah; penelitian ini belum melalui kaji etik formal oleh komite etik penelitian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Analisis data menghasilkan empat tema utama: (1) perencanaan program berbasis aturan dan pembiasaan; (2) penguatan kemandirian melalui tanggung jawab nyata; (3) penguatan disiplin melalui konsistensi, keteladanan, dan pengawasan suportif; serta (4) evaluasi berkelanjutan dan hambatan implementasi. Temuan observasi

menunjukkan bahwa sebagian besar indikator berada pada kategori baik, sedangkan ketepatan penyelesaian tugas masih berada pada kategori cukup.

3.1 Perencanaan Program Berbasis Aturan dan Pembiasaan

Perencanaan program dilakukan melalui penyusunan tata tertib sekolah dan aturan kelas, pembagian tanggung jawab, jadwal piket, program pembiasaan harian, serta mekanisme evaluasi. Aturan disosialisasikan melalui kegiatan sekolah dan diterapkan dalam rutinitas kelas. Perencanaan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak ditempatkan sebagai kegiatan tambahan, tetapi diintegrasikan ke dalam aktivitas belajar dan budaya sekolah.

Meskipun sekolah telah memiliki aturan dan program, temuan juga menunjukkan perlunya indikator keberhasilan yang lebih operasional. Beberapa program masih dirumuskan secara umum sehingga keberhasilannya sulit diukur secara konsisten. Indikator seperti persentase ketepatan waktu, konsistensi membawa perlengkapan, kemandirian menyelesaikan tugas, dan frekuensi pelanggaran dapat digunakan sebagai dasar evaluasi yang lebih objektif.

Tabel 1. Hasil Observasi
Kemandirian dan Disiplin Peserta Didik

No	Aspek yang Diamati	Indikator	Temuan Lapangan	Kategori
1.	Tata tertib dan aturan kelas	Mematuhi aturan kelas	Sebagian besar peserta didik datang tepat waktu dan mengikuti aturan kelas.	baik
2.	Kemandirian belajar	Menyiapkan perlengkapan belajar	Mayoritas peserta didik menyiapkan perlengkapan tanpa bantuan guru.	Baik
3.	Penyelesaian tugas	Mengumpulkan tugas tepat waktu	Sebagian peserta didik mampu menyelesaikan tugas sesuai waktu yang ditetapkan.	Cukup
4.	Program pembiasaan harian	Mengikuti kegiatan rutin sekolah	Peserta didik aktif mengikuti doa, literasi, dan piket kelas.	Baik
5.	Tanggung jawab	Menjalankan peran yang diberikan	Ketua kelas dan petugas kelas menjalankan	Baik

			tugas dengan baik	
6.	Disiplin diri	Menjaga kebersihan dan ketertiban	Peserta didik mulai terbiasa menjaga lingkungan kelas.	Baik

3.2 Penguatan Kemandirian melalui Tanggung Jawab Nyata

Kemandirian dikembangkan melalui kegiatan sederhana yang dilakukan berulang, seperti membawa dan menata perlengkapan sendiri, melaksanakan piket, mengatur tugas kelas, serta menyelesaikan pekerjaan tanpa ketergantungan berlebihan pada guru atau teman. Pembiasaan sejak peserta didik memasuki sekolah menjadi fondasi untuk membentuk perilaku mandiri. Aktivitas tersebut memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berlatih mengelola diri dalam situasi yang konkret dan sesuai dengan tahap perkembangannya.

Peran guru tampak dalam bentuk pemberian arahan, pemodelan langkah kerja, pengawasan, dan pengurangan bantuan secara bertahap. Guru tidak hanya memastikan tugas selesai, tetapi juga membimbing peserta didik memahami cara merencanakan pekerjaan, menggunakan waktu, dan mengevaluasi hasil. Temuan observasi memperlihatkan bahwa kesiapan perlengkapan dan pelaksanaan tanggung jawab kelas sudah baik, tetapi penyelesaian tugas tepat waktu masih perlu diperkuat. Hal ini menunjukkan bahwa kemandirian prosedural berkembang lebih cepat

daripada kemampuan mengatur waktu dan mempertahankan usaha sampai tugas selesai.

Kemandirian juga diperkuat melalui pemberian peran, misalnya sebagai ketua kelas atau petugas piket. Pemberian peran membuat peserta didik mengalami secara langsung konsekuensi dari pilihan dan tanggung jawabnya. Namun, kesempatan berpartisipasi perlu dibagikan secara merata agar kemandirian tidak hanya berkembang pada peserta didik tertentu yang sejak awal lebih percaya diri atau lebih mampu.

3.3 Penguatan Disiplin melalui Konsistensi dan Keteladanan

Disiplin dikembangkan melalui aturan yang jelas, pembiasaan harian, ketepatan waktu, piket kelas, doa atau literasi rutin, penyelesaian tugas, dan pemeliharaan kebersihan. Guru berfungsi sebagai teladan sekaligus pendamping. Konsistensi guru dalam menerapkan aturan membantu peserta didik memahami bahwa disiplin merupakan kebiasaan bersama, bukan respons sementara terhadap pengawasan.

Sekolah juga menerapkan pengawasan langsung, pembinaan, dan penguatan positif. Penghargaan diberikan kepada peserta didik yang menunjukkan perilaku tertib, sedangkan pelanggaran ditindaklanjuti melalui arahan dan pembinaan. Temuan menunjukkan bahwa pendekatan yang menggabungkan ketegasan dan dukungan lebih berpotensi membangun disiplin jangka panjang

dibandingkan penerapan sanksi tanpa penjelasan. Dengan pendekatan tersebut, peserta didik belajar memahami alasan di balik aturan dan dampak tindakannya terhadap proses belajar bersama.

Pelaksanaan program kedisiplinan masih menghadapi masalah konsistensi. Keterlibatan guru dan tenaga kependidikan dalam pengawasan belum selalu optimal, sedangkan partisipasi orang tua dalam melanjutkan pembiasaan di rumah tidak merata. Ketidakkonsistenan antarlingkungan dapat membuat peserta didik menerima standar perilaku yang berbeda antara sekolah dan rumah.

Tabel 2. Ringkasan Data

Wawancara

Informan	Fokus pertanyaan	Ringkasan jawaban
Kepala sekolah	Strategi membangun kemandirian	Sekolah menerapkan pembiasaan dan memberikan tanggung jawab kepada peserta didik.
Guru kelas	Penerapan aturan kelas	Aturan diterapkan secara konsisten dan dievaluasi setiap minggu.
Peserta didik	Praktik kemandirian	Peserta didik membawa perlengkapan sendiri dan berupaya menyelesaikan tugas tepat waktu.
Guru kelas	Perkembangan disiplin	Kedisiplinan meningkat melalui pembiasaan harian dan

		pemantauan rutin.

Penguatan data kualitatif: terkait strategi penguatan kemandirian, kepala sekolah menyatakan, “kami membiasakan anak-anak menyiapkan sendiri perlengkapan belajarnya sejak kelas satu, supaya sampai kelas empat itu sudah menjadi kebiasaan, bukan lagi sesuatu yang harus diingatkan terus” (KS-01). Guru kelas menambahkan mengenai konsistensi penerapan aturan, “aturan piket dan tata tertib itu kami tempel di kelas dan kami bahas ulang setiap senin, jadi anak-anak selalu diingatkan alasan dibalik aturannya, bukan cuma disuruh patuh” (GK-01). Guru kelas lain menjelaskan peran pemberian tanggung jawab, “anak yang jadi ketua kelas atau petugas piket biasanya lebih cepat belajar disiplin, karena mereka merasa diberi kepercayaan” (GK-02). Salah seorang peserta didik menggambarkan pengalamannya menjalankan piket, “kalau jadwal piket saya, saya datang lebih pagi buat nyapu, kadang lupa tapi teman-teman suka ingatin” (PD-01). Peserta didik lain menceritakan kebiasaannya menyiapkan perlengkapan belajar, “sekarang saya sudah bisa siapin buku sendiri tanpa disuruh ibu, soalnya sudah kebiasaan tiap malam” (PD-02). Orang tua turut menyampaikan pandangannya tentang pembiasaannya di rumah, “di rumah saya coba lanjutkan, misalnya suruh dia siapin tas sendiri sebelum tidur, tapi kadang saya bantu juga kalau dia keburu ngantuk” (OT-01).

3.4 Evaluasi Berkelanjutan dan Hambatan Implementasi

Evaluasi dilaksanakan melalui rapat guru, diskusi mingguan, refleksi harian, jurnal kelas, pengamatan

perilaku, dan komunikasi dengan orang tua. Guru mencatat perkembangan peserta didik dalam ketepatan waktu, penyelesaian tugas, kesiapan perlengkapan, pelaksanaan tanggung jawab, serta kebersihan kelas. Hasil evaluasi digunakan untuk menentukan dukungan lanjutan, memperbaiki aturan, menambah aktivitas yang menuntut kemandirian, dan menyesuaikan strategi pembelajaran.

Dokumentasi memperlihatkan adanya perangkat pendukung berupa tata tertib, jadwal piket, program pembiasaan, foto kegiatan, dan catatan evaluasi guru. Keberadaan dokumen tersebut menunjukkan bahwa program telah memiliki basis administratif. Namun, fungsi dokumentasi perlu ditingkatkan dari sekadar bukti pelaksanaan menjadi sumber data perkembangan peserta didik yang dapat dibandingkan dari waktu ke waktu.

Tiga hambatan utama ditemukan. Pertama, keragaman karakter, kemampuan, kepercayaan diri, dan kebiasaan peserta didik menuntut strategi pendampingan yang berbeda. Kedua, keterbatasan waktu belajar membatasi kesempatan guru memberikan latihan pengelolaan diri dan umpan balik individual. Ketiga, dukungan orang tua belum merata. Sebagian orang tua melanjutkan pembiasaan tanggung jawab di rumah, sedangkan sebagian lainnya masih memberikan bantuan berlebihan atau menganggap pembentukan kemandirian

sepenuhnya sebagai tanggung jawab sekolah.

Tabel 3. Dokumen Pendukung Implementasi Program

No	Jenis dokumen	Informasi yang diperoleh
1.	Tata tertib sekolah	Aturan kedisiplinan dan tanggung jawab peserta didik
2.	Jadwal piket kelas	Pembagian peran dan tugas peserta didik
3.	Program pembiasaan	Kegiatan rutin untuk penguatan karakter
4.	Foto kegiatan	Bukti pelaksanaan program sekolah
5.	Catatan evaluasi guru	Perkembangan kemandirian dan disiplin peserta didik

PEMBAHASAN

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penguatan kemandirian dan disiplin berlangsung melalui siklus manajemen yang saling berkaitan: perencanaan memberikan arah dan standar perilaku, pelaksanaan menyediakan pengalaman nyata, sedangkan evaluasi memungkinkan sekolah menyesuaikan intervensi berdasarkan perkembangan peserta didik. Temuan ini memperluas pemahaman bahwa karakter bukan hanya hasil pembelajaran di kelas, tetapi juga hasil pengorganisasian pengalaman peserta didik dalam keseluruhan ekosistem sekolah. Secara konseptual, pola ini sejalan dengan model manajemen pendidikan karakter yang menghubungkan

pembelajaran di kelas, budaya institusi, kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler, serta pembiasaan di rumah (Mohzana et al., 2020). Walaupun model tersebut dikembangkan dalam konteks pendidikan tinggi, prinsip integrasi lintas lingkungan membantu menjelaskan mengapa penguatan karakter di sekolah dasar memerlukan konsistensi antara sekolah, keluarga, dan komunitas.

Pertama, pemberian tanggung jawab nyata menjadi mekanisme utama pengembangan kemandirian. Aktivitas menyiapkan perlengkapan, mengatur tugas, melaksanakan piket, dan menyelesaikan pekerjaan memberi ruang bagi peserta didik untuk bertindak sebagai agen dalam proses belajarnya. Vaughn (2020) menjelaskan bahwa student agency membutuhkan struktur yang memungkinkan peserta didik membuat keputusan dan mengambil tindakan yang bermakna. Sejalan dengan itu, Hooshyar et al. (2023) menempatkan regulasi diri sebagai salah satu unsur penting dalam penguatan agency. Temuan longitudinal menunjukkan hubungan timbal balik antara dukungan otonomi guru dan beberapa aspek regulasi diri, serta peran dukungan sosial guru terhadap penggunaan strategi

metakognitif dan kemampuan menunda kepuasan (Schuitema et al., 2016). Dukungan otonomi juga dapat mengurangi dampak negatif kesulitan tugas terhadap kompetensi yang dirasakan dan disengagement peserta didik (Patall et al., 2018). Dalam penelitian ini, kesempatan bertindak disertai dengan arahan dan pemantauan guru, sehingga otonomi tidak dipahami sebagai kebebasan tanpa batas, melainkan sebagai tanggung jawab yang berkembang secara bertahap.

Kedua, disiplin berkembang lebih kuat ketika aturan disertai penjelasan, keteladanan, dan hubungan yang suportif. Self-determination theory menegaskan bahwa internalisasi aturan menjadi lebih mungkin ketika individu merasa memiliki alasan yang dapat dipahami, mempunyai kompetensi untuk melaksanakannya, dan tetap mengalami keterhubungan sosial (Ryan & Deci, 2020). Temuan tentang konsistensi aturan, pembiasaan, dan penguatan positif mendukung pandangan bahwa disiplin perlu bergerak dari kepatuhan eksternal menuju regulasi diri. Reeve dan Cheon (2021) juga menunjukkan bahwa dukungan otonomi tidak bertentangan dengan struktur; guru tetap dapat menetapkan ekspektasi yang jelas sambil mengakui perspektif peserta didik dan memberikan alasan atas setiap tuntutan.

Ketiga, keteladanan guru dan budaya sekolah menjadi jembatan antara aturan formal dan praktik sehari-hari. Peserta didik tidak hanya belajar dari isi tata tertib, tetapi dari cara guru hadir tepat waktu, menepati kesepakatan, menyelesaikan tugas, dan merespons kesalahan. Temuan ini konsisten dengan Fitriana et al. (2024), yang menekankan pentingnya pengelolaan kelas yang kondusif untuk meningkatkan motivasi dan kedisiplinan. Praktik pembiasaan yang ditemukan juga sejalan dengan Yusnita dan Muqowim (2020), yang menunjukkan bahwa pendekatan berpusat pada siswa dapat menanamkan karakter disiplin dan mandiri apabila dilakukan melalui kerja sama guru dan orang tua.

Keempat, evaluasi rutin berfungsi sebagai mekanisme pembelajaran organisasi. Catatan perkembangan, diskusi mingguan, dan komunikasi dengan orang tua memungkinkan sekolah mengidentifikasi peserta didik yang memerlukan dukungan tambahan dan program yang perlu disesuaikan. Namun, evaluasi pada lokasi penelitian masih cenderung deskriptif dan belum sepenuhnya menggunakan indikator perkembangan yang terukur. Agar lebih kuat, sekolah dapat menyusun rubrik sederhana yang menilai inisiatif, pengelolaan waktu, ketuntasan tugas, tanggung jawab, kepatuhan terhadap kesepakatan, dan kemampuan merefleksikan perilaku. Rubrik tersebut tidak digunakan untuk memberi label,

melainkan untuk memandu umpan balik dan dukungan individual.

Kelima, kesinambungan antara sekolah dan keluarga merupakan kondisi penting. Dukungan orang tua yang tidak merata menyebabkan pembiasaan yang dilakukan di sekolah tidak selalu berlanjut di rumah. Padahal, pengembangan karakter membutuhkan konsistensi pengalaman pada berbagai lingkungan. Temuan Arrahmi et al. (2025) menunjukkan bahwa program rutin sekolah dapat memperkuat kemandirian dan disiplin, tetapi keberlanjutan perilaku memerlukan penguatan yang selaras. Oleh karena itu, komunikasi sekolah-orang tua perlu bergerak dari penyampaian pelanggaran menuju kemitraan yang menyediakan panduan praktis, misalnya pembagian tugas rumah, jadwal belajar mandiri, pengurangan bantuan secara bertahap, dan refleksi bersama.

Secara konseptual, penelitian ini menghasilkan proposisi bahwa manajemen sekolah berpusat pada siswa menguatkan kemandirian dan disiplin melalui empat mekanisme: pemberian ruang partisipasi, pembiasaan terstruktur, pendampingan suportif, dan evaluasi reflektif. Keempat mekanisme tersebut perlu dilaksanakan secara terpadu. Partisipasi tanpa struktur dapat menimbulkan ketidakjelasan, sedangkan struktur tanpa partisipasi hanya menghasilkan kepatuhan sementara. Dengan menggabungkan keduanya, sekolah dapat membangun

disiplin yang bersifat internal sekaligus kemandirian yang bertanggung jawab.

E. IMPLIKASI PRAKTIS

Kepala sekolah perlu memasukkan indikator kemandirian dan disiplin ke dalam perencanaan program sekolah, supervisi pembelajaran, dan evaluasi budaya sekolah. Program tidak cukup dirumuskan dalam bentuk kegiatan, tetapi perlu disertai tujuan perilaku, indikator perkembangan, penanggung jawab, jadwal pemantauan, dan tindak lanjut. Pada tingkat pembelajaran, perencanaan guru perlu menjaga keselarasan antara indikator, tujuan, materi, aktivitas, dan asesmen karena ketidaksesuaian antarkomponen dapat melemahkan keterlaksanaan strategi pembelajaran (Fahrurrozi et al., 2021).

Kepala sekolah perlu memasukkan indikator kemandirian dan disiplin ke dalam perencanaan program sekolah, supervisi pembelajaran, dan evaluasi budaya sekolah. Program tidak cukup dirumuskan dalam bentuk kegiatan, tetapi perlu disertai tujuan perilaku, indikator perkembangan, penanggung jawab, jadwal pemantauan, dan tindak lanjut. Pada tingkat pembelajaran, perencanaan guru perlu menjaga keselarasan antara indikator, tujuan, materi, aktivitas, dan asesmen karena ketidaksesuaian antarkomponen dapat melemahkan keterlaksanaan strategi pembelajaran (Fahrurrozi et al., 2021).

Sekolah perlu membangun kemitraan dengan orang tua melalui panduan pembiasaan yang konkret

dan mudah diterapkan di rumah. Komunikasi sebaiknya tidak hanya berlangsung ketika terjadi pelanggaran, tetapi juga ketika peserta didik menunjukkan perkembangan positif.

D. KESIMPULAN

Manajemen sekolah berpusat pada siswa berperan dalam menguatkan kemandirian dan disiplin melalui perencanaan yang jelas, pemberian tanggung jawab nyata, pembiasaan yang konsisten, keteladanan guru, pengawasan suportif, dan evaluasi berkelanjutan. Kemandirian tampak dalam kesiapan belajar, pelaksanaan tugas, dan kemampuan menjalankan peran, sedangkan disiplin berkembang melalui kepatuhan terhadap kesepakatan, pengelolaan waktu, dan pemeliharaan ketertiban. Efektivitas program dipengaruhi oleh konsistensi guru, keterlibatan peserta didik, dan kesinambungan dukungan orang tua. Hambatan utama meliputi keragaman karakter peserta didik, keterbatasan waktu, dan dukungan keluarga yang belum merata. Oleh karena itu, sekolah perlu mengembangkan indikator perkembangan yang lebih terukur, memperkuat partisipasi peserta didik, serta membangun kemitraan sekolah–keluarga yang lebih sistematis.

KETERBATASAN DAN ARAH PENELITIAN SELANJUTNYA

Penelitian ini terbatas pada satu konteks sekolah dan menggunakan data kualitatif yang belum dilengkapi

ukuran perkembangan sebelum dan sesudah program. Naskah sumber juga belum mencantumkan jumlah informan, durasi pengumpulan data, serta kutipan verbatim yang memadai. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan beberapa sekolah, menggunakan observasi longitudinal, mengembangkan rubrik kemandirian dan disiplin, serta menguji hubungan antara kualitas manajemen berpusat pada siswa, student agency, dan regulasi diri melalui pendekatan campuran.

PERNYATAAN KONTRIBUSI PENULIS

Ami Laelatul Zuhri: conceptualization, investigation, writing—original draft. Diana Sari: methodology, investigation, writing—original draft. Fitriana: investigation, data curation, writing—original draft. Nadia Oktaviani: data curation, project administration. Nirmatul Isnaeni: data curation, project administration. Rahmawati: investigation, writing—review and editing. Muh. Fahrurrozi: conceptualization, supervision, writing—review and editing. Muhammad Sururudin: methodology, supervision, writing—review and editing.

PERNYATAAN ETIK

Penelitian ini telah memperoleh izin resmi dari pihak sekolah untuk melaksanakan observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Partisipasi seluruh informan—kepala sekolah, guru kelas, dan peserta didik—bersifat sukarela dan diperoleh melalui persetujuan partisipasi (informed consent) sebelum pengumpulan data dilakukan, termasuk persetujuan orang tua/wali untuk keikutsertaan peserta didik. Identitas peserta didik

dan informan lain dilindungi melalui penggunaan kode informan dalam pelaporan hasil penelitian, dan seluruh data digunakan semata-mata untuk kepentingan akademik penelitian ini.

KONFLIK KEPENTINGAN

Para penulis menyatakan tidak terdapat konflik kepentingan yang memengaruhi pelaksanaan maupun pelaporan penelitian ini.

PENDANAAN

Penelitian ini tidak menerima pendanaan khusus dari lembaga publik, komersial, atau nirlaba.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak sekolah yang telah memberikan izin dan dukungan selama proses penelitian, kepala sekolah dan guru kelas atas kesediaannya menjadi informan dan memfasilitasi observasi pembelajaran, peserta didik kelas IV yang berpartisipasi aktif dalam wawancara dan kegiatan pengamatan, serta orang tua/wali yang telah memberikan izin keikutsertaan putra-putrinya. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar dan Program Studi Pendidikan Ekonomi, Universitas Hamzanwadi, atas dukungan yang diberikan selama proses penelitian dan penulisan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

Aelterman, N., Vansteenkiste, M., Haerens, L., Soenens, B., Fontaine, J. R. J., & Reeve, J. (2019). Toward an integrative and fine-grained insight in motivating and demotivating teaching styles: The merits of a circumplex

approach. *Journal of Educational Psychology*, 111(3), 497–521. <https://doi.org/10.1037/edu0000293>

Archambault, I., Pascal, S., Tardif-Grenier, K., Dupéré, V., Janosz, M., Parent, S., & Pagani, L. S. (2020). The contribution of teacher structure, involvement, and autonomy support on student engagement in low-income elementary schools. *Teachers and Teaching*, 26(5–6), 428–445. <https://doi.org/10.1080/13540602.2020.1863208>

Arrahmi, S. Z., Cahyani, B. H., & Khosiyono, B. H. C. (2025). Penguatan karakter mandiri dan disiplin siswa sekolah dasar melalui implementasi Gerakan Literasi Sekolah. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 9(1), 1–22. <https://doi.org/10.26811/didaktika.v9i1.1399>

Cadima, J., Barros, S., Ferreira, T., Serra-Lemos, S., Leal, T., & Verschueren, K. (2019). Bidirectional associations between vocabulary and self-regulation in preschool and their interplay with teacher–child closeness and autonomy support. *Early Childhood Research Quarterly*, 46, 75–86. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2018.04.004>

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Damarullah, M., Fahrurrozi, M., & Subhani, A. (2021). Penguatan pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar Lombok Timur. *Genta Mulia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 12(1), 218–229.

Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). Implications for educational practice of the

- science of learning and development. *Applied Developmental Science*, 24(2), 97–140.
<https://doi.org/10.1080/10888691.2018.1537791>
- Fahrurrozi, M., & Mohzana. (2019). The development of Android-based economic teaching materials for student independence. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 5(6), 468–482.
- Fahrurrozi, M., Mohzana, & Murcahyanto, H. (2021). Strategi pembelajaran dan kemampuan guru kelas. *JOEAI (Journal of Education and Instruction)*, 4(1), 197–205.
<https://doi.org/10.31539/joeai.v4i1.2146>
- Fitriana, A. N., Aisah, M. N., Rianto, E. I., & Widakdo, R. (2024). Optimalisasi pengelolaan kelas dalam meningkatkan motivasi dan kedisiplinan siswa. *Madinasi: Manajemen Pendidikan dan Keguruan*, 5(2), 97–105.
<https://doi.org/10.31949/madinasi.v5i2.8267>
- Hooshyar, D., Tammets, K., Ley, T., Aus, K., & Kollom, K. (2023). Learning analytics in supporting student agency: A systematic review. *Sustainability*, 15(18), 13662.
<https://doi.org/10.3390/su151813662>
- Korpershoek, H., Harms, T., de Boer, H., van Kuijk, M., & Doolaard, S. (2016). A meta-analysis of the effects of classroom management strategies and classroom management programs on students' academic, behavioral, emotional, and motivational outcomes. *Review of Educational Research*, 86(3), 643–680.
<https://doi.org/10.3102/0034654315626799>
- Meuwissen, A. S., & Carlson, S. M. (2019). An experimental study of the effects of autonomy support on preschoolers' self-regulation. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 60, 11–23.
<https://doi.org/10.1016/j.appdev.2018.10.001>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Mohzana, Fahrurrozi, M., Haritani, H., Majdi, M. Z., & Murcahyanto, H. (2020). A management model for character education in higher education. *Talent Development & Excellence*, 12(3s), 1596–1601.
- Patall, E. A., Hooper, S., Vasquez, A. C., Pituch, K. A., & Steingut, R. R. (2018). Science class is too hard: Perceived difficulty, disengagement, and the role of teacher autonomy support from a daily diary perspective. *Learning and Instruction*, 58, 220–231.
<https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2018.07.004>
- Reeve, J., & Cheon, S. H. (2021). Autonomy-supportive teaching: Its malleability, benefits, and potential to improve educational practice. *Educational Psychologist*, 56(1), 54–77.
<https://doi.org/10.1080/00461520.2020.1862657>
- Reeve, J., & Shin, S. H. (2020). How teachers can support students' agentic engagement. *Theory Into Practice*, 59(2), 150–161.
<https://doi.org/10.1080/00405841.2019.1702451>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). Intrinsic and extrinsic motivation from a self-determination theory perspective: Definitions, theory, practices, and future directions. *Contemporary Educational Psychology*, 61, 101860.
<https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2020.101860>
- Schuitema, J., Peetsma, T., & van der Veen, I. (2016). Longitudinal

- relations between perceived autonomy and social support from teachers and students' self-regulated learning and achievement. *Learning and Individual Differences*, 49, 32–45. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2016.05.006>
- Vaughn, M. (2020). What is student agency and why is it needed now more than ever? *Theory Into Practice*, 59(2), 109–118. <https://doi.org/10.1080/00405841.2019.1702393>
- Wang, M.-T., & Degol, J. L. (2016). School climate: A review of the construct, measurement, and impact on student outcomes. *Educational Psychology Review*, 28(2), 315–352. <https://doi.org/10.1007/s10648-015-9319-1>
- Yusnita, N. C., & Muqowim. (2020). Pendekatan student centered learning dalam menanamkan karakter disiplin dan mandiri anak di TK Annur II. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 5(2), 116–126.
- Zachariou, A., & Bonneville-Roussy, A. (2024). The role of autonomy support from teachers in young learners' self-regulation in dyadic contexts: An examination through three-level multilevel analysis. *Learning and Instruction*, 89, 101843. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2023.101843>